



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 2095-2112

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Wajo

Ikdafile^{1✉}, Nurfadiah Hamka², Arni AR³, Nirmawati Darwis⁴, Fitriani⁵

Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Puangrimaggalatung

Email: nsikdafile@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan tingkat pemahaman remaja mengenai seks bebas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Wajo. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan sampel sebanyak 78 siswa yang dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua (81%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terkait seks bebas (82,05%). Namun, hasil analisis statistik menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan pengetahuan remaja ($p = 0,760$). Faktor eksternal seperti pendidikan formal di sekolah, pengaruh teman sebaya, dan paparan media turut berkontribusi terhadap pengetahuan remaja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terpadu antara keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam pelaksanaan pendidikan seks yang menyeluruh guna meningkatkan pengetahuan remaja secara optimal. Kesimpulannya, pola asuh orang tua bukan satu-satunya variabel yang memengaruhi tingkat pengetahuan remaja mengenai seks bebas. Diperlukan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan institusi terkait untuk memberikan pendidikan seksualitas yang tepat dan komprehensif bagi remaja. Dengan demikian, remaja dapat memiliki pengetahuan yang memadai untuk membuat keputusan yang tepat terkait perilaku seksual mereka.

Kata Kunci: *Pola Pengasuhan, Pengetahuan Remaja, Pengetahuan Seksual Bebas, Siswa SMA*

Abstract

This study aims to evaluate the relationship between parenting styles and adolescents' knowledge about premarital sex among 11th-grade students at SMA Negeri 1 Wajo. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed, involving 78 students selected through purposive sampling. Data collection utilized a closed-ended questionnaire that had been tested for validity and reliability. The findings showed that permissive parenting style was the most common approach used by parents (81%). Most respondents had a moderate level of knowledge about premarital sex (82.05%). However, statistical analysis revealed no significant relationship between parenting style and adolescents' knowledge ($p = 0.760$). External factors such as formal education, peer influence, and media exposure also contribute to adolescents' knowledge. Therefore, a comprehensive approach involving family, school, and community is necessary to provide optimal sexuality education for adolescents. In conclusion, parenting style is not the sole variable influencing adolescents' knowledge about premarital sex. Collaboration between parents, schools, and relevant institutions is essential to provide accurate and comprehensive sexuality education for adolescents, enabling them to make informed decisions about their sexual behavior. By working together, we can empower adolescents with the knowledge and skills necessary to navigate the complexities of sexuality and relationships.

Keyword: Parenting Style, Adolescent Knowledge, Premarital Sexual Behavior, High School Students

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang penuh tantangan dan kerap diiringi oleh berbagai permasalahan, termasuk perilaku seksual yang dipengaruhi oleh interaksi sosial serta kondisi lingkungan sekitar. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terjadi peningkatan sebesar 5,6% pada tahun 2012 dalam jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual, dibandingkan dengan data tahun 2007. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Komnas PA) juga melaksanakan studi terkait perilaku seksual remaja tingkat SMP dan SMA di 17 kota besar di Indonesia, dan hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 93,7% responden perempuan sudah tidak perawan. Di samping itu, penelitian yang sama mengungkapkan bahwa hampir 97% remaja di 12 kota besar di Indonesia pernah mengakses konten pornografi (Isti & Jagadhita, 2022).

Mengacu pada *World Health Organization* (WHO), setiap tahunnya, tercatat sekitar 210 juta remaja di seluruh dunia mengalami kehamilan. Dari jumlah tersebut, sekitar 46 juta kasus berujung pada tindakan aborsi yang sebagian besar disebabkan oleh hubungan seksual pranikah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Dempster, Rogers, Pope, Snow, dan Stolz menunjukkan bahwa remaja di Amerika Serikat yang mendapatkan kebebasan tanpa batas dari orang tuanya memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku

seksual. Hal ini sejalan dengan temuan Batubara (2017) dalam (Rina veronica et al., 2021).

Mengacu pada penelitian Kesehatan Dasar 2018 yang dilakukan pada tahun 2018, sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun di Indonesia mengaku pernah hubungan sex sebelum menikah. Data BPS 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada di antara sepuluh Negara yang memiliki Negara tersebut tercatat memiliki angka pernikahan dini tertinggi di dunia. Secara keseluruhan, terdapat sekitar 1.220.900 individu yang menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Selain itu, hasil penelitian mengungkapkan bahwa proporsi pria dan wanita berusia 15 hingga 24 tahun yang belum menikah dan tidak pernah melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan tergolong sangat rendah, yakni hanya 0,9% pada perempuan usia 15–19 tahun, dan 2,6% pada kelompok usia 20–24 tahun. Remaja umumnya terlibat dalam perilaku seksual bebas dengan latar belakang motivasi materialistik. Selain itu, pengaruh dari teman sebaya yang telah memiliki pengalaman serupa turut menjadi faktor pendorong bagi remaja untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah Mahayani (2023) dalam (Ginting et al., 2024).

Perilaku seks bebas memiliki efek negatif pada kehidupan remaja di kemudian hari. Salah satu efeknya adalah peningkatan kasus HIV/AIDS dan pernikahan dini pada remaja. Data SDKI bulan maret 2017 menunjukkan 242.699 kasus, dengan 3.269 kasus di Sulawesi (riskesdas 2018). Hasil Susenas tahun 2012 mengenai laporan dini pada anak menunjukkan bahwa 25% kasus pernikahan dini terjadi pada wanita yang pernah menikah pada usia 20 hingga 24 tahun. Sulat menduduki peringkat ke-21 dengan prosentase minimal 22,9% dan persentase maksimal 25,4%. Rata-ratanya adalah 24,7% (Statistik 2015) (Putri & Kustin, 2023).

Menurut Supandi dan rekan-rekan (2019), pola asuh merupakan serangkaian proses yang melibatkan pembimbingan, pendisiplinan, pendidikan, serta perlindungan terhadap anak dalam rangka mendukung perkembangan mereka menuju kedewasaan yang selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Pendapat Hurlock (1999) yang membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam, yaitu pola asuh permisif, otoriter, serta demokrasi (Alma Amarthatia Az Zahra et al., 2021). Remaja mengalami perubahan fisiologis dan hormonal yang cepat. Pola pengasuhan yang tidak mendukung dapat meningkatkan stress emosional, yang dapat mempengaruhi keseimbangan hormonal remaja. Ketidakstabilan emosi yang disebabkan oleh pola pengasuhan yang tidak mendukung dapat menyebabkan remaja mencari pengungsi melalui perilaku berisiko (Nurdin, 2024).

BKKBN melaksanakan program yang berfokus pada peningkatan kesehatan

reproduksi remaja guna menjamin pemenuhan hak-hak terkait kesehatan seksual dan reproduksi pada kelompok usia tersebut. Edukasi sejak dini dilakukan melalui Pusat Pelayanan dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PPKKR) sebagai bagian dari pendekatan terpadu untuk memberikan informasi yang komprehensif. Berdasarkan data terbaru dari BKKBN, dalam satu tahun terakhir tercatat 12 kasus kekerasan seksual yang dialami oleh remaja Perempuan.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap lima siswa di SMAN 1 WAJO pada tahun 2024, yang terdiri dari 241 siswa dan siswi aktif di kelas XI, terdiri dari 123 laki-laki dan 118 perempuan. Tiga siswa menceritakan tentang interaksi antara lawan jenis di luar nikah, remaja melakukan yang tidak seharusnya dilakukan, dan dua siswa menceritakan tentang gaya pacaran siswa, yaitu melibatkan interaksi fisik, mulai dari bergandengan tangan, komunikasi yang bersifat intim, hingga bentuk kontak fisik yang lebih lanjut.

Berdasarkan hasil data awal yang sudah dilakukan pada senin 18 november 2024, lima orang siswa/siswi di SMA Negeri 1 Wajo melaporkan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dengan orang tua mereka. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam pekerjaan, dan banyaknya kegiatan di sekolah yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan anak. Pola asuh yang diterapkan di SMA Negeri 1 Wajo cenderung bersifat permisif dan mengabaikan, yang dapat berdampak negatif terhadap perilaku siswa/siswi, termasuk dalam hal sex bebas. Penelitian ini menunjukkan bahwa Gaya pengasuhan permisif, yang ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa disertai batasan yang tegas, dapat membuat siswa merasa tidak mendapatkan pengawasan dan arahan yang memadai dari orang tua. Kondisi ini berisiko mendorong terjadinya perubahan perilaku, termasuk kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak aman.

Lebih lanjut, kurangnya perhatian dan kehangatan dalam pola asuh juga berkontribusi terhadap perilaku remaja yang berisiko. Ketika orang tua tidak aktif terlibat dalam kehidupan anak, remaja mungkin mencari validitas dan perhatian dari teman sebaya, yang sering kali dapat mengarah pada keputusan yang tidak bijaksana, termasuk terlibat dalam sex bebas. Melihat permasalahan yang telah diuraikan, peneliti merasa terdorong untuk mengkaji lebih lanjut mengenai keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja terkait perilaku seks bebas di SMA Negeri 1 Wajo.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Pendekatan *cross-sectional* diterapkan untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis untuk mengungkapkan hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wajo yang berlokasi di Jl Lamungkace Toaddamang no.9, Paduppa, Kec. Tempe, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan 90914. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2025. Penelitian ini mencakup semua siswa aktif kelas 11 di SMA Negeri 1 Wajo yang total 241 orang. Menghitung total populasi 241, dengan taraf kesalahan 10%, dan mengumpulkan 71 sampel. Yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah dari 4 kelas siswa/siswi, kelas XI SMA Negeri 1 Wajo. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis Univariat dalam penelitian ini, analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel secara terpisah. Peneliti menganalisis distribusi jumlah dan persentase dari kategori pola asuh orang tua, yang diklasifikasikan menjadi tiga tipe berdasarkan skor kuesioner: demokratis, permisif, dan otoriter. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori pola asuh demokratis. Selain itu, analisis univariat juga dilakukan terhadap variabel tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas, yang dikategorikan sebagai baik, cukup, dan kurang. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai seks bebas sedangkan Analisis bivariat Dalam penelitian ini, analisis bivariat diterapkan untuk mengkaji hubungan antara dua variabel utama, yakni pola asuh orang tua dan tingkat pengetahuan remaja mengenai seks bebas. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dengan pemahaman remaja tentang seks bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Tabel. 1

Distribusi responden berdasarkan usia di SMA Negeri 1 Wajo kelas X.I

No	Usia	Jumlah		
		Frekuensi (f)	Presentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
1.	16	35	44,87%	44,87%
2.	17	39	50,00%	50,00%
3.	18	1	1,28%	5,13%
4.	19	3	3,85%	100,00%
	Total	78	100,00%	

Sumber : Data Primer 2025

Dari 78 responden, diperoleh bahwa mayoritas siswa, yaitu 39 siswa (50%), berusia 17 tahun, yang merupakan kelompok usia terbanyak di kelas XI. Sebaliknya, kelompok usia terkecil adalah siswa yang berusia 18 tahun, yaitu hanya 1 siswa (1,28%). Dengan demikian, sebaran usia ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada usia yang sesuai dengan standar pendidikan SMA kelas X di Indonesia, sementara sebagian kecil siswa berusia lebih tua, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor berhenti atau lambatnya memulai sekolah.

Tabel. 2

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di SMA Negeri 1 Wajo kelas X.I

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
1.	Laki-laki	26	33,33%	33,33%
2.	Perempuan	52	66,67%	100,00%
	Total	78	100,00%	

Sumber : Data Primer 2025.

Berdasarkan tabel 2 diatas hasil penelitian terhadap 78 siswa kelas X.I menunjukkan bahwa komposisi jenis kelamin didominasi oleh siswa perempuan. Dari keseluruhan responden, terdapat 52 orang (66,67%) yang berjenis kelamin perempuan, sementara sisanya sebanyak 26 orang (33,33%) adalah laki-laki. Data ini mengindikasikan jumlah murid perempuan hampir dua kali lebih dominan daripada siswa laki-laki dalam kelas tersebut. Dengan cakupan 100% dari total siswa, distribusi ini merepresentasikan keseluruhan populasi kelas X.I. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dominasi jumlah siswa perempuan dalam kelas ini berpotensi mempengaruhi suasana belajar dan pola interaksi antar siswa.

Tabel. 3
Distribusi berdasarkan
jenis pola asuh di SMA Negeri 1 Wajo

No	Jenis Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Persentase kumulatif (%)
1.	Demokrasi	2	3%	96,15%
2.	Otoriter	13	17%	3,84%
3.	Permisif	63	81%	100,00%
	Total	78	100,00%	

Sumber : Data Primer 2025.

Berdasarkan tabel 3 di atas, distribusi responden berdasarkan jenis pola asuh yang diterima menunjukkan bahwa dari total 78 responden, sebagian besar, yaitu 63 responden (81%), menerima pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan adanya komunikasi yang berlangsung dua arah antara orang tua dan anak, serta pemberian kebebasan yang tetap dijaga dalam batas-batas tanggung jawab.

Sebanyak 13 responden (17%) mengalami pola asuh otoriter, di mana orang tua lebih dominan menetapkan aturan secara ketat tanpa banyak melibatkan anak. Sedangkan 2 responden (3%) diasuh dengan pola permisif yang memberi keleluasaan hampir tanpa pengawasan atau batasan yang jelas.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis menjadi metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua para responden, yang mungkin mencerminkan tingkat pemahaman orang tua terhadap pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan dalam proses pengasuhan anak.

Tabel. 4

Distribusi berdasarkan pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri 1 Wajo

No	Jenis Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
1.	Baik	13	16,67%	12,82%
2.	Cukup	64	82,05%	83,33%
3.	Kurang	1	1,28%	100,00%
	Total	78	100,00%	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan analisis terhadap tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (82,05%) memiliki pengetahuan yang memadai tentang seks bebas, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan yang baik (16,67%) atau kurang (1,28%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar individu sudah memiliki pemahaman yang cukup, masih ada kesempatan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai seks bebas melalui pendidikan dan penyampaian informasi yang lebih tepat dan terperinci.

Tabel. 4. 1

Distribusi berdasarkan pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri 1 Wajo

Pola Asuh	Pengetahuan Tentang Seks Bebas						Total		Asympt.sig.(2-sided)
	Baik		Cukup		Kurang				
	F	%	f	%	f	%	f	%	
Demokrasi	1	1%	1	1%	0	0	2	3%	
Otoriter	2	3%	11	14%	0	0	13	17%	1,000
Permisif	10	13%	52	67%	1	1%	63	81%	
Total	13	17%	64	82%	1	1%	78	100%	

B. Analisis Bivariat

Mengacu pada tabel 4.5, mayoritas responden (82%) memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong "cukup" mengenai seks bebas. Jika ditinjau dari jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, pola asuh permisif paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 81% dari total responden. Dalam kelompok ini, sebagian besar remaja (67%) memiliki pengetahuan yang cukup, sementara 13% memiliki pengetahuan yang baik, dan hanya 1% yang memiliki pengetahuan kurang.

Untuk pola asuh otoriter, 14% responden termasuk dalam kategori memiliki pengetahuan yang cukup, dengan 3% yang memiliki pengetahuan yang baik. Tidak ada responden yang tergolong memiliki pengetahuan kurang dalam kategori pola asuh otoriter. Di sisi lain, pola asuh demokratis menunjukkan angka yang paling rendah, dengan hanya 3% dari total responden yang termasuk dalam kategori ini. Dari pola asuh ini, masing-masing 1% responden memiliki pengetahuan baik dan cukup, serta tidak ditemukan responden dengan pengetahuan kurang.

Nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-sided) sebesar 0,760 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh orang tua dan tingkat pengetahuan remaja mengenai seks bebas. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan pola asuh tidak memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat pengetahuan remaja dalam hal ini.

Secara umum, meskipun sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif, dan memiliki pengetahuan cukup mengenai seks bebas, tidak dapat disimpulkan bahwa pola asuh tersebut menjadi faktor penentu pengetahuan. Kemungkinan besar, informasi yang didapatkan oleh remaja berasal dari sumber lain di luar keluarga, seperti lingkungan sosial, media, atau institusi pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh siswa SMA Negeri 1 Wajo

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMA Negeri 1 Wajo berada di bawah pola asuh permisif, dengan jumlah 63 siswa (81%). Selanjutnya, sebanyak 13 siswa (17%) diasuh dengan pola otoriter, dan 2 siswa (3%) mengalami pola asuh demokrasi.

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Wajo, diketahui bahwa sebagian besar siswa, yaitu sebesar 81%, dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh permisif. Ciri utama dari pola pengasuhan ini adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan mengendalikan perilaku anak, serta

memberikan kebebasan yang luas tanpa disertai batasan yang tegas (Maryanti & Pebrianti, 2021). Meskipun demikian, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis pola asuh yang diterapkan dan tingkat pengetahuan siswa mengenai seks bebas. Ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan bukan satu-satunya variabel yang berkontribusi terhadap tingkat pemahaman remaja mengenai isu tersebut.

Meskipun secara statistik hubungan antara pola asuh orang tua dan pengetahuan remaja tentang seks bebas tidak menunjukkan signifikansi yang kuat dalam penelitian ini, distribusi pola asuh tetap memberikan informasi penting terkait kecenderungan pola pengasuhan di lingkungan responden. Pola asuh permisif cenderung ditandai dengan pengawasan yang lemah dan pemberian kebebasan tanpa arahan yang cukup (Baumrind, 1966) Hal ini membuat remaja lebih rentan membentuk pemahaman sendiri terkait isu seksualitas, termasuk tentang seks bebas, yang diperoleh dari media sosial, teman sebaya, atau internet, yang belum tentu memberikan informasi yang akurat.

Ketidaksignifikanan hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, pengetahuan remaja tentang seks bebas bisa saja diperoleh dari sumber lain di luar keluarga, seperti pendidikan formal di sekolah, media digital, atau layanan kesehatan remaja. Dalam era digital saat ini, akses informasi begitu terbuka dan mudah diakses oleh remaja, yang menjadikan pola asuh bukan satu-satunya faktor penentu utama terhadap tingkat pengetahuan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh (Melese et al., 2024) keterbukaan akses informasi mengenai kesehatan seksual di kalangan remaja semakin tinggi seiring dengan kemajuan teknologi dan penggunaan internet, bahkan dalam keluarga dengan pola asuh permisif.

Kedua, hasil ini juga dapat menggambarkan kemungkinan bahwa remaja yang dibesarkan dalam pola asuh permisif justru merasa lebih bebas untuk mencari tahu informasi sendiri, termasuk mengenai seksualitas. Namun, tingkat akurasi dan kedalaman informasi tersebut bisa sangat bervariasi. Artinya, meskipun mereka memiliki akses, tidak semuanya memiliki pemahaman yang utuh dan benar. Hal ini sesuai dengan temuan (Oyediran; Oyedele, 2023) yang menunjukkan bahwa kebebasan tanpa pengarahan dari orang tua dapat mendorong perilaku eksploratif remaja terhadap isu-isu sensitif seperti seks bebas, meskipun demikian tidak selalu disertai dengan pemahaman konseptual yang baik.

Dominasi pola asuh permisif dalam penelitian ini mengindikasikan lemahnya peran kontrol dan pengarahan dari orang tua terhadap anak. Minimnya keterlibatan orang tua dapat membuka ruang bagi remaja untuk mengandalkan sumber-sumber eksternal seperti media sosial, teman sebaya, dan internet dalam memperoleh informasi terkait seksualitas. Padahal, tidak semua informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan

etis. Sebagaimana dikemukakan oleh (Melese et al., 2024), minimnya interaksi komunikasi antara orang tua dan anak terkait kesehatan seksual secara signifikan meningkatkan risiko kesalahpahaman dan perilaku seksual berisiko.

Hasil ini sejalan dengan temuan Salsabila et al., (2024), yang mengungkapkan bahwa pola asuh permisif cenderung lebih mempengaruhi sikap dan kecenderungan perilaku seksual remaja dari pada tingkat pengetahuan mereka secara kognitif. Penelitian lain oleh Selfianda, (2023) juga mendukung hal ini, di mana remaja yang dibesarkan dalam pola asuh permisif lebih rentan terhadap perilaku seksual pranikah akibat minimnya arahan dan kontrol dari orang tua. Meskipun demikian, keterkaitan tersebut tidak secara langsung merefleksikan tingkat pengetahuan yang mereka miliki tentang risiko atau dampak seks bebas.

Oleh karena itu, meskipun pola asuh permisif mendominasi di kalangan siswa dalam studi ini, pengetahuan mereka mengenai seks bebas kemungkinan besar lebih dipengaruhi oleh sumber informasi lain, seperti kurikulum pendidikan, media massa, dan pengaruh dari lingkungan sosial. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penting bagi pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bersinergi dalam memberikan edukasi yang tepat guna membekali remaja dengan pemahaman yang benar berdasarkan hal tersebut mereka dapat membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab

Penting untuk dicatat bahwa remaja merupakan kelompok usia yang secara psikososial berada dalam tahap pencarian identitas dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Dalam situasi ini, pola asuh permisif tanpa kontrol efektif dari orang tua justru dapat memunculkan perilaku eksploratif yang tidak terarah, termasuk dalam hal aktivitas seksual pranikah (Oyediran; Oyedele, 2023). Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan Erikson, yang menyebutkan bahwa fase remaja ditandai dengan krisis identitas versus kebingungan peran. Jika dalam fase ini tidak ada pengarahan yang memadai, remaja bisa mengalami distorsi nilai dan perilaku.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa setiap responden memberikan jawaban dengan jujur dan berdasarkan pada pengetahuan serta pengalaman pribadi mereka. Diharapkan bahwa siswa memahami pertanyaan dalam kuesioner dengan baik, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Selain itu, peneliti juga mengasumsikan bahwa lingkungan sekolah, akses terhadap informasi melalui media, serta interaksi sosial di luar keluarga turut mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa mengenai seks bebas. Dengan demikian, meskipun pola asuh orang tua merupakan salah satu variabel yang diamati, peneliti menyadari bahwa terdapat berbagai faktor eksternal lain yang kemungkinan besar memberikan kontribusi dalam membentuk

pemahaman remaja terhadap isu tersebut. Asumsi ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian dilakukan secara proporsional dan tidak terlepas dari konteks sosial yang melingkupi para responden.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa siswa yang menjadi responden dapat mengidentifikasi dan memahami bentuk pola asuh yang mereka terima selama ini, baik yang bersifat permisif, otoriter, maupun demokratis. Asumsi ini penting mengingat mayoritas siswa, yaitu sebanyak 63 orang (81%), mengaku diasuh secara permisif, sementara sebagian lainnya diasuh dengan pola otoriter (17%) dan demokratis (3%). Diharapkan bahwa siswa menjawab instrumen penelitian secara jujur dan objektif sesuai dengan pengalaman mereka di lingkungan keluarga. Peneliti juga mengasumsikan bahwa setiap bentuk pola asuh yang dilaporkan oleh siswa merupakan hasil dari praktik pengasuhan yang konsisten diterapkan oleh orang tua atau wali. Selain itu, diasumsikan pula bahwa tidak terdapat pengaruh luar seperti tekanan teman sebaya, guru, atau orang tua saat siswa mengisi kuesioner, berdasarkan hal tersebut data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya. Dengan asumsi-asumsi tersebut, peneliti meyakini bahwa hasil yang diperoleh dapat menggambarkan hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat pengetahuan siswa tentang seks bebas secara akurat dan relevan dengan kondisi di SMA Negeri 1 Wajo.

2. Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Siswa SMA Negeri 1 Wajo

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Wajo menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai seks bebas, terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. Dari total 78 responden, sebanyak 64 siswa (82,05%) tergolong memiliki pengetahuan yang cukup, 13 siswa (16,67%) berada pada kategori pengetahuan baik, dan hanya 1 siswa (1,28%) yang memiliki pengetahuan rendah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum dan Muhlisin (2024), yang mengungkapkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dengan sikap mereka terhadap seks bebas. Semakin tinggi pemahaman remaja dalam aspek tersebut, maka semakin baik pula kecenderungan mereka untuk menghindari perilaku seksual yang berisiko.

Meskipun demikian, dalam penelitian di SMA Negeri 1 Wajo, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan tingkat pengetahuan siswa tentang seks bebas. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti pendidikan formal, media, dan lingkungan sosial, mungkin lebih berperan dalam membentuk pengetahuan remaja mengenai seks bebas. Penelitian oleh Budiana, (2022) juga mendukung temuan ini,

dengan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan dan lingkungan sosial.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sumber pengetahuan remaja tidak lagi bergantung secara utama pada orang tua, melainkan telah bergeser ke media informasi lain, terutama media digital seperti internet, media sosial, dan platform pendidikan daring. Dalam era digital saat ini, remaja berada dalam lingkungan informasi terbuka di mana mereka dapat mengakses berbagai konten terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Melese et al., 2024) bahwa komunikasi orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya saluran pembelajaran seksual bagi remaja, karena penetrasi media digital memberikan akses yang cepat dan mudah terhadap topik-topik sensitif.

Menariknya, ketidaksignifikanan hubungan antara pola asuh orang tua dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas juga menunjukkan bahwa peran keluarga dalam hal ini mungkin kurang optimal, terutama dalam menyampaikan informasi secara terbuka dan ilmiah mengenai seksualitas. Khususnya dalam pola asuh permisif yang mendominasi responden (81%), keterlibatan orang tua sering kali pasif dan minim kontrol terhadap topik sensitif ini. Hal ini mendukung pernyataan dari (Oyediran; Oyedele, 2023) yang menemukan bahwa dalam pola asuh permisif, remaja lebih cenderung membentuk persepsi dan pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi dari luar lingkungan keluarga.

Dengan demikian, meskipun pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam perkembangan remaja, dalam konteks pengetahuan tentang seks bebas, peran pendidikan dan lingkungan sosial tampaknya lebih dominan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan masyarakat untuk menyediakan informasi yang akurat dan komprehensif mengenai seksualitas kepada remaja, guna membantu mereka membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab.

Penelitian berasumsi bahwa para responden, yaitu siswa di SMA Negeri 1 Wajo, mampu memahami setiap pertanyaan yang diberikan dalam instrumen penelitian dan menjawabnya dengan jujur berdasarkan pemahaman serta pengalaman pribadi mereka. Peneliti berasumsi bahwa data yang diperoleh menggambarkan tingkat pengetahuan siswa tentang seks bebas secara nyata, di mana mayoritas siswa, yakni sebanyak 64 orang (82,05%), memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup, sementara 13 siswa (16,67%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, dan hanya 1 siswa (1,28%) yang memiliki pengetahuan rendah. Asumsi lain yang mendasari penelitian ini adalah bahwa pola asuh yang dilaporkan oleh siswa mencerminkan pola pengasuhan yang benar-benar mereka alami di lingkungan keluarga. Selain itu, diasumsikan bahwa faktor-faktor eksternal seperti

media, pendidikan di sekolah, dan pengaruh teman sebaya tidak secara langsung mengganggu objektivitas siswa dalam menjawab pertanyaan, meskipun variabel-variabel tersebut tetap mungkin mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka secara umum. Dengan landasan asumsi-asumsi ini, peneliti meyakini bahwa hasil penelitian dapat menggambarkan hubungan antara pola asuh dan tingkat pengetahuan siswa tentang seks bebas secara valid dan kontekstual.

3. Hubungan pola asuh orang tua dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas.

Mengacu pada temuan dalam penelitian di SMA Negeri 1 Wajo, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada dalam pola asuh permisif, dengan total 63 responden atau sekitar 81%. Sebanyak 13 siswa (17%) diasuh secara otoriter, sementara hanya 2 siswa (3%) yang mendapatkan pola asuh demokratis. Meskipun mayoritas siswa menerima pengasuhan yang cenderung permisif, sebagian besar dari mereka memiliki pengetahuan yang cukup mengenai seks bebas (82,05%). Sebagian lainnya menunjukkan pemahaman baik (16,67%) dan sangat sedikit yang berada pada kategori kurang (1,28%). Berdasarkan hasil uji statistik, diketahui bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna secara statistik antara pola asuh dan tingkat pengetahuan tentang seks bebas, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 1,000.

Hasil ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Nurfalah Setyawati, Hartiyowidi Yuliawuri, (2023), yang menemukan bahwa meskipun terdapat kaitan antara pola asuh orang tua dan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja, pengaruh langsung terhadap tingkat pengetahuan tentang seks bebas tidak terbukti kuat. Mereka menekankan bahwa faktor eksternal seperti pengaruh media, lingkungan pergaulan, serta kemudahan akses terhadap informasi cenderung lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja. Dengan demikian, meskipun pola asuh memiliki kontribusi, ia bukanlah faktor tunggal dalam membentuk pengetahuan remaja terkait seksualitas.

Selain itu, studi oleh Chrisanti et al., (2022) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dan tingkat pengetahuan seksual siswa di jenjang SMP. Walaupun fokus utama penelitian tersebut lebih menyoroti perilaku, hasil tersebut tetap menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki kontribusi dalam membentuk pemahaman anak terkait isu seksualitas.

Oleh karena itu, meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan dalam penelitian ini, peran orang tua dalam mendidik anak tetap penting. Faktor-faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, serta pendidikan seksual di sekolah memiliki kontribusi besar dalam membentuk pemahaman remaja mengenai seks bebas. Maka dari itu, kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial sangat diperlukan

dalam membentuk wawasan remaja mengenai seksualitas secara sehat dan bertanggung jawab.

Pendidikan di sekolah, baik yang bersifat formal maupun nonformal, memiliki peran yang sangat penting dalam memperdalam pengetahuan siswa. Melalui program pendidikan kesehatan reproduksi serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang membahas pendidikan seksualitas, remaja dapat memperoleh informasi yang benar dan bermanfaat. Menurut panduan dari (Jumeri, S.TP.2020), pendidikan kesehatan reproduksi sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Sekolah berfungsi sebagai lingkungan yang aman dan terbuka bagi remaja untuk membahas topik-topik seksual yang mungkin sulit atau tidak nyaman dibicarakan dalam keluarga. Oleh karena itu, peran sekolah melampaui sekadar memberikan informasi; sekolah juga menjadi mediator yang membantu remaja memahami secara menyeluruh dan membuat keputusan bijak mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Fungsi ini sangat krusial dalam mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku seksual yang berisiko, yang berpotensi berdampak negatif pada kesehatan dan masa depan remaja (Jumeri, S.TP.2020).

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua siswa adalah pola asuh permisif, yaitu sebanyak 63 responden (81%). Sebagian besar dari siswa dengan pola asuh permisif memiliki pengetahuan yang cukup tentang seks bebas, yaitu sebanyak 52 orang (67%), dan hanya 1 orang (1%) yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anak tanpa banyak batasan atau pengawasan, mayoritas siswa tetap memiliki pengetahuan yang cukup mengenai seks bebas. Namun, lemahnya kontrol dalam pola ini berpotensi membuka peluang terhadap perilaku berisiko jika tidak diimbangi dengan edukasi yang tepat.

Sementara itu, pola asuh dengan jumlah terendah ditemukan pada pola asuh demokratis, yaitu hanya 2 responden (3%). Dari jumlah tersebut, masing-masing satu siswa memiliki pengetahuan baik dan cukup tentang seks bebas, dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang. Meskipun jumlahnya sangat sedikit, pola asuh demokratis cenderung mendukung perkembangan pengetahuan yang baik karena adanya komunikasi terbuka, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta perhatian dan bimbingan yang seimbang dari orang tua. Dengan demikian, meskipun tidak signifikan secara statistik, hasil ini menggambarkan bahwa pola asuh orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan anak, terutama jika disertai dengan pendekatan komunikasi yang terbuka dan edukatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, khususnya tipe permisif, tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan remaja mengenai seks bebas. Hasil ini mengisyaratkan bahwa pendekatan pengasuhan secara individu belum cukup efektif dalam membentuk pemahaman remaja terkait isu-isu seksual. Namun, hasil ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh (DZAKIA et al., 2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Perbedaan temuan ini kemungkinan disebabkan oleh fokus variabel yang diteliti penelitian ini menitikberatkan pada aspek pengetahuan, sedangkan penelitian Dzakia et al. menyoroti perilaku. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial dalam memberikan edukasi seks yang menyeluruh dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mendukung pengembangan kebijakan pendidikan kesehatan reproduksi yang berbasis pada komunitas.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan tingkat pengetahuan remaja mengenai seks bebas di SMA Negeri 1 Wajo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori pola asuh permisif (81%), sementara pengetahuan mereka tentang seks bebas sebagian besar berada pada tingkat cukup (82,05%). Namun, hasil analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan pengetahuan remaja mengenai seks bebas, dengan nilai signifikansi sebesar 0,760 ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pola pengasuhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja, yang kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pendidikan formal di sekolah, akses terhadap teknologi informasi, serta interaksi sosial di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2016). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Islam Samarinda. *E-Jurnal Keperawatan(e-Kp)*, 7(4), 1.
- Alma Amarthatia Azzahra et al. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461–472.
- Amin, N. F., et al. (2023). *PENDAHULUAN Penelitian merupakan proses kreatif untuk mengungkapkan suatu gejala melalui cara tersendiri sehingga diperoleh suatu informasi . Pada dasarnya , informasi tersebut merupakan jawaban atas masalah-*

- masalah yang dipertanyakan sebelumnya . Oleh ka. 14(1), 15–31.*
- Biyanzah, B et al. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja, 218–227. <https://doi.org/10.31539/jka.v6i2.11583>
- Bojong et al. (2021). Tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas. *7(2)*, 16–20.
- Budiana, N. L. K. S. (2022). Hubungan peran orang tua dan tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas dengan perilaku seks bebas di perumahan taman sakura jimbaran. *Skripsi*, 1–111.
- Chrisanti et al. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak Kelas 8 di SMP Negeri 1 Ambarawa. *Jurnal Wahana Konseling*, *5(1)*, 1–10. <https://doi.org/10.31851/juang.v5i1.6733>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, *3(2)*, 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Ginting et al. (2024). *Upaya Mengatasi Seks Bebas Pada Remaja Berdasarkan Perspektif 1. 2.*
- Hanan, H., & Wahyuningsih, H. (2022). Pola Asuhan Perundungan: Tiga Level Metaanalisis. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *15(1)*, 76–89. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.76>
- Isti, E. D., & Jagadita, L. (2022). Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Siswa-Siswi di SMA Swasta BW Bekasi. *Journal of Nursing Education and Practice*, *1(4)*, 146–151. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i4.95>
- Juwita, A. D. (2023). *Skripsi persepsi remaja tentang seks bebas di kota makassar oleh :*
- liza Sari Ndemisa Tarigan. (2022). IK es nt a El et h IK nt a El h. *Skripsi*, 1–89.
- Maryanti, S., & Pebrianti. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, *6(1)*, 24–33
- Matondang, F. S. P et al. (2024). Peran dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkah Laku Anak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5(3)*, 3424–3433. <https://doi.org/10.54373/imej.v5i3.1353>
- Nurdin, N. (2024). *PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA Relationship Between Parenting Patterns And The Environment With Premarital Sexual Behavior In Adolescents. 5(2)*, 117–124.
- Nurfalah Setyawati et al. (2023). Metodologi Riset Kesehatan. In *Eureka Media Aksara*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Nursalam. (2018). 75 Konsep dan penerapan metodologi.pdf. In *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (p. 60).

- Puspita et al. (2024). Hubungan Teman Sebaya, Peran Keluarga Dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2454–2468. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2788>
- Putri, D. H. N., & Kustin. (2023). Pola Asuh dan Tipe Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 11(Vol.11 No. 3 (2023)), 146–153. <https://jurkes.polije.ac.id/index.php/journal/article/view/501>
- Ricki, R. (2023). *Pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja di desa kaladi darussalam kecamatan suli barat kabupaten luwu*. 83 halaman.
- Rina veronica et al. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta. *Risenologi*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.62.160>
- Salsabila et al. (2024). *Hubungan antara gaya hidup dan pola asuh permisif dengan persepsi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja*.
- Savitri et al. (2024). *PENGARUH PENDIDIKAN SEKS DENGAN MODEL KIE TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS BEBAS DI SMK NEGERI 1 LABUAN*. 5, 11838–11845.
- Selfianda, N. A. D. (2023). *Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Dusun Viii Pasar 7 Beringin Tembung*.
- Siti Khadijah Azzukhruf Firdausi. (n.d.). *Tabulasi Data: Definisi, Tujuan, Manfaat, Tahap, & Contohnya*. Dibling.Id. https://dibimbing.id/blog/detail/tabulasi-data-definisi-tujuan-manfaat-tahap-contohnya?utm_source=chatgpt.com
- Sultonah et al. 2024). Pola Asuh Strict Parenting dan Implikasinya pada Tingkat Kemandirian Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8), 156–172.
- Widyaningrum, S. T., & Muhlisin, A. (2024). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(2), 186–193. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>